

COMPOSITION IN LA LA LAND

Felia Arlitha Agnia¹ dan Maya Purnama Sari²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Indonesia

E-mail: feliaarlithaagnia@upi.edu

ABSTRACT

The film La La Land is a musical drama that is exceptionally well-made and features some of the best cinematography. As a result, this picture garnered numerous awards and earned a substantial income. This study seeks to analyze the visual composition in the film La La Land. This research uses qualitative descriptive approach with the film La La Land as the object. The data analysis process incorporated interpretative visual techniques, most notably interpretive video analysis. The results demonstrate that La La Land employs both symmetrical and asymmetrical (Rules of Thirds) compositions to create an aesthetic image. This composition adds excitement and vitality to the film La La Land.

Keywords: Composition; rules of shot; cinematography; film; la la land.

ABSTRAK

Film *La La Land* mengangkat tema drama musikal yang dibuat sangat apik dengan sinematografi terbaik. Sehingga, film ini memperoleh banyak penghargaan dan penghasilan yang luar biasa. Penelitian ini bermaksud menganalisis komposisi gambar yang digunakan dalam film *La La Land*. Penelitian merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek kajian berupa film *La La Land*. Analisis data memakai metode Visual Interpretatif, khususnya Analisis Video Interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *La La Land* menggunakan komposisi simetris dan asimetris (*Rules of Thirds*) untuk menghasilkan gambar yang estetik. Penggunaan komposisi itu membuat film *La La Land* tampak menarik dan lebih hidup.

Kata kunci: Komposisi, rules of shot, sinematografi, dan *La La Land*.

1. PENDAHULUAN

Drama merupakan *genre* yang paling populer dan paling banyak diproduksi di dunia perfilman (Ali & Sugihartono, 2015). Film cerita (drama) memiliki beberapa kategori yaitu horor, *action*, dan romantis (Sagita & Atmaja, 2018). *La La Land* (2016) merupakan film drama musikal yang bercerita mengenai perjuangan seorang wanita dan laki-laki untuk mengejar cita-citanya. Mereka bertemu tanpa sengaja di sebuah restoran, lalu pada akhirnya mereka saling jatuh cinta dan berjuang

bersama meraih mimpinya masing-masing.. Karya ini mendapatkan nominasi film dengan sinematografi terbaik di piala Oscar. Film ini telah meraup lebih dari \$268 juta di seluruh dunia, dengan anggaran \$30 juta. Film ini memiliki banyak penghargaan, *La La Land* dinombinasikan untuk 14 Academy Awards, ini merupakan rekor terbaik layaknya film dahulu yaitu *All About Eve* dan *Titanic*.

Pembuatan film *La La Land* ini dikemas dengan sangat apik oleh sang sutradara yaitu Damien Chazelle. Tema

drama romantisme yang dibuat dipresentasikan dengan berbagai pemilihan baik warna maupun teknik sinematografi yang membuatnya estetik. Penggunaan teknik sinematografi tidak terlepas dengan aturan atau prinsip komposisi *rules of shot*. Sama hal yang seperti komposisi dalam fotografi.

Komposisi adalah teknik untuk mengatur objek dalam bingkai. Dalam fotografi, teknik komposisi ini berguna untuk menekankan subjek fotografi dan menghilangkan penekanan pada subjek lain. Layaknya dalam sebuah film, komposisi dalam film juga perlu memiliki cerita. Objek visual seperti aktor yang memainkan peran perlu ditambahkan ke cerita. Komposisi foto sangat berguna untuk menarik perhatian dan menyeimbangkan fokus mata pemirsa.

Komposisi fotografi dan sinematografi memiliki teknik yang berbeda dalam penerapannya. Dalam fotografi, terdapat beberapa komposisi di antaranya yaitu *The Golden Ratio*, *Rule of Thirds*, *Golden Triangles*, *Balance*, *Leading Lines*, dan *Lighting*. Sedangkan, pada sinematografi juga memiliki 2 jenis komposisi yaitu komposisi simetrik dan asimetrik, di mana asimetrik berhubungan dengan yaitu *Rule of Thirds*. Para pembidik gambar seharusnya mempertimbangkan penggunaan komposisi ini agar mendapatkan hasil gambar yang baik dan terlihat estetik (Panendra, Hardiman, &

Mursal, 2016).

Film tidak hanya berkaitan dalam segi pengambilan gambar bercerita yang estetik, akan tetapi pemberian makna dalam setiap adegan juga penting untuk memberi penonton fokus dalam objek dan jalan cerita pada film. Film adalah bahasa dengan kosa kata yang khusus dan spesifik yang meliputi lensa, komposisi, desain visual, pencahayaan, gambar kontrol, kontinuitas, gerakan, dan perspektif (Brown, 2012).

Komposisi pengambilan gambar dalam film *La La Land* ini menarik untuk dikaji, karena film ini menggunakan teknik sinematografi yang di dalamnya memiliki komposisi yang rapi dan membuat film ini menjadi estetik secara visual. Maka, penelitian tentang komposisi *rules of shot* dalam film *La La Land* ini bertujuan untuk menemukan berbagai komposisi yang dipakai khususnya pada jenis komposisi simetrik dan asimetrik. Titik fokus pada penelitian adalah segala sesuatu hal yang ada keterkaitannya terhadap sinematografi pada kualitas visual daripada isi cerita dalam film.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa teori yang digunakan peneliti yaitu teori terkait dengan konsep ataupun pengertian yang mengarah kepada analisis komposisi pengambilan gambar. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori Joseph V. Mascelli

A.s.c di mana di dalamnya terdapat bahasan mengenai komposisi *cinematography*.

Sinematografi merupakan teknik seni menangkap cerita dalam pembuatan film. Teknik sinematografi memiliki kesamaan aturan dengan teknik fotografi, akan tetapi perbedaan yang mencolok antara keduanya yaitu gambar yang disorot. Film memiliki rangkaian gambar-gambar bergerak yang disatukan menghasilkan sebuah cerita. Komposisi gambar dalam film merupakan bagian dari sinematografi.

Elemen-elemen sinematografi meliputi sudut kamera (*camera angles*), kontinuitas (*continuity*), potongan (*cutting*), jarak (*close-up*) dan komposisi (*composition*). Elemen-elemen ini dapat disebut sebagai *The Five C's of Cinematography* (Mascelli, 1965).

Elemen pendukung tersebut sering dengan istilah 5C dalam sinematografi di antaranya yaitu *camera angles* (sudut kamera), *continuity* (kontinuitas), *cutting* (potongan), *close-up* (jarak) dan *composition* (komposisi).

Salah satu elemen penting dalam sinematografi yaitu komposisi. Komposisi merupakan seni pengaturan posisi gambar dalam suatu *frame*. Faktor pendukung untuk membentuk komposisi yaitu tata cahaya, tata warna, dan ruang. Komposisi pengambilan gambar (*Rules of Shot*) menciptakan konteks apa dan bagaimana sebuah gambar disajikan. Seorang sinematografer dapat dengan bebas mengatur pengambilan gambar dan

tampilan estetik sesuai dengan cerita.

Thus the conditions under which the picture is taken (in our example, the choice of a particular angle of approach) are not treated as negligible quantities or necessary evils, but are consciously brought into relief as factors contributing to the composition of the picture. The artistic effect is, indeed, achieved precisely by using them (Arnheim, 1957).

Dengan penggunaan komposisi yang seimbang dalam pengambilan gambar, maka cerita yang akan disampaikan dalam film akan lebih bisa dipahami oleh penonton, estetika film pun juga tercapai.

Himawan Pratista mengemukakan bahwa terdapat dua jenis komposisi yakni komposisi simetrik serta komposisi asimetris (Pratista, 2008). Komposisi simetris atau komposisi statis merupakan komposisi yang terpusat pada bingkai dan terbagi rapi menurut rasio segmentasi gambar. Komposisi simetris digunakan untuk penekanan kaku yang memberikan adegan efek formal, serius, dan dramatis. Sedangkan komposisi asimetris atau komposisi dinamis merupakan komposisi yang fleksibel dan memungkinkan objek untuk diposisikan ulang dari waktu ke waktu pada tiap adegannya. Komposisi ini biasanya menerapkan aturan hukum ketiga atau *Rule of Third*, di mana objek berada pada suatu titik pada garis imajiner *frame*. Komposisi asimetris tidak tetap menurut rasio pembagian atau titik tengah bingkai, memberikan efek adegan yang nyaman,

sehari-hari, dan tampak hidup. Hal itu selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa “*Balanced composition is the norm, but unbalanced shots can also create strong effects*” (Bordwell & Thompson, 2008).

Menurut aturan hukum ketiga (*Rule of Third*), garis imajiner membagi bidang *frame* menjadi tiga bagian yang sama dalam arah horizontal dan vertikal menjadi 3x3 bagian atau 9 kotak. Dari perpotongan garis-garis tersebut terdapat empat buah titik simpang. Menurut Himawan Pratista, objek utama yang ditempatkan di salah satu perpotongan tersebut adalah komposisi terbaik (Pratista, 2008). Selain itu, yang mempengaruhi komposisi asimetrik adalah arah gerak serta arah pandang objek. *Rule of thirds* memberikan efek visual dan ruang bergerak saat objek melihat atau bergerak.

Point of Interest (POI) adalah objek yang menarik dalam gambar. POI merupakan titik utama yang terlihat pada foto. Titik utama ini merupakan objek dasar dari cerita yang fotografer ingin sampaikan. POI dapat memandu penonton agar dapat mengerti konteks dari foto. Pembagian pada bidang objek baik besar dan sempit membuat keseimbangan gambar dan mencegah objek-objek saling bertabrakan yang akhirnya bidang tersebut menjadi kecil, namun tergantung juga pada pesan yang ingin disampaikan (Freeman, 1993).

Komposisi berkaitan dengan kedalaman, rasio dan objek dalam sebuah *frame*.

Pada hakikatnya, penerapan

komposisi terarah ke sebuah *frame* atau bingkai dengan batasan gambar dari kamera, yang di mana ini merupakan teknik dari *framing*. Tanggapan dari penonton dalam sebuah adegan ditentukan pada kontrol sinematografer pada *framing* yang *framing* tersebut dibagi menjadi tiga elemen yakni ruang, dimensi, serta bentuk (Pratista, 2008).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan jenis penelitian tersebut dimaksudkan untuk menganalisis komposisi *Rule of Shot* atau pengambilan komposisi gambar apa saja yang terdapat pada film *La la land*. H.B. Sutopo mengatakan bahwa deskriptif kualitatif merujuk kepada penjelasan dengan detail baik kondisi maupun proses yang memiliki korelasi terhadap hal yang didapat pada tujuan penelitian (Sutopo, 1996).

Objek yang diteliti adalah beberapa tangkapan layar dalam film *La La Land*. Pemilihan gambar dari tangkapan layar film tersebut berdasar pada teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik *Purposive Sampling*. Analisis data memakai metode Visual Interpretatif, khususnya Analisis Video Interpretatif. Film *La La Land* ini yang dianalisis yaitu beberapa adegan berdasarkan komposisi pengambilan gambar yang terdapat di dalamnya, secara deskriptif kualitatif.

4. PEMBAHASAN

4.1. Film Drama Musikal *La La Land*

Film *La La land* merupakan film bertema drama musikal romantik. Film ini dirilis pada tanggal 9 November 2016 di Amerika Serikat. Film ini ditulis dan diproduksi oleh Damien Chazelle. *La La Land* termasuk salah satu film Hollywood yang diakui oleh para kritikus, terbukti 14 nominasi OSCAR berhasil didapatkannya. Dari belasan nominasi tersebut, *La La Land* berhasil membawa pulang 5 piala. Jika di total jumlah penghargaan yang diperoleh baik di AS dan mancanegara adalah 112 piala. Film yang ber-*genre* drama ini diperankan Ryan Gosling sebagai Sebastian dan Emma Stone bernama Mia, sebagai pemeran utama. Film *La La Land* merupakan penggabungan drama musikal klasik dan modern. Dengan adanya pemilihan musik jazz dan warna dalam film ini menambah suasana romantisme.

4.2. Komposisi Film *La La Land*

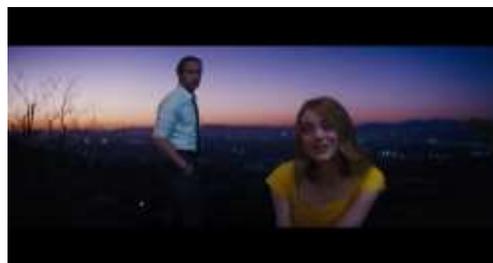
Hasil analisis menunjukkan bahwa film *La la land* memiliki 2 jenis komposisi yaitu komposisi asimetris dan simetris.

4.2.1. Komposisi Asimetris



Gambar 1. Mia sedang bertelepon di mobil
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode* 05.37)

Adegan pembuka film yaitu ketika Mia sedang bertelepon di mobil, ketika jalanan yang sedang macet. Adegan ini menggunakan jenis komposisi asimetris. Jumlah POI satu buah yaitu Mia. Arah pandang penonton ke posisi POI di sebelah kiri. Posisi POI berada di sebelah kiri *frame*, dengan bidang POI bersifat dominan. Pergerakan kamera yang mendekati POI menciptakan komposisi yang memiliki ilusi simetrik dengan cara memadamkan objek pada bidang *frame*.



Gambar 2. Mia dan Sebastian
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode* 23.11)

Adegan ketika Mia dan Sebastian ini menggunakan komposisi asimetris yang memberi kesan dinamis. Jumlah POI dua buah, dengan arah pandang berurutan. Arah pandang akan melihat pada Mia dengan posisinya di depan, lalu Sebastian yang berada di belakang. Letak POI berada pada sebelah kanan dan kiri bingkai. Dalam adegan ini *frame* ingin memperlihatkan juga pemandangan romantic, sehingga bidang POI bersifat non dominan. Pada komposisi adegan ini menciptakan ilusi simetrik dengan cara meletakkan kedua objek pada rasio *frame* kanan dan kiri. Adegan pada latar tempat di

bukit ini merupakan adegan yang paling ikonik pada film ini. Komposisi dinamis berkesan, ketika mereka mulai berdansa. Komposisi mereka berdansa mengikuti *Rules of Thirds*. Lalu posisi objek utama yang terlihat dari berbagai arah.



Gambar 3. Mia dan Sebastian bertatapan
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode*: 33.59)

Adegan selanjutnya yaitu akhir ketika mereka berdansa, lalu Mia dan Sebastian saling bertatapan. Adegan ini menggunakan komposisi simetris dengan jumlah POI dua buah. POI-nya yaitu Mia dan Sebastian. Arah pandang penonton yaitu ke arah kanan dan kiri lalu posisi POI di sebelah kanan dan kiri. Bidang POI pada adegan ini dominan hampir memenuhi *frame* yang terlihat dari kedua objek dominan di kanan dan kiri *frame*.



Gambar 4. Mia dan Sebastian di restoran
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode*: 44.52)

Adegan pertengahan film, Mia dan Sebastian yang sedang duduk di restoran,

di mana keduanya saling bertatapan. Pengambilan gambar menggunakan komposisi asimetris dengan jumlah POI tiga buah yaitu Sebastian, Mia, dan pemain Jazz. Arah pandang dua arah, posisi POI yang dominan yaitu Sebastian dan Mia di sebelah kanan dan kiri. Ketiga bidang POI tidak terlalu dominan, karena pergerakan kamera juga menyorot pemain jazz yang berada di tengah *frame*. Akan tetapi, selanjutnya, ketika Mia dan Sebastian mulai mengobrol, POI pemain jazz sedikit blur, sehingga POI Sebastian dan Mia terlihat dominan.



Gambar 5. Mia dan Sebastian berdansa
(Sumber: *La La Land*, 2016)

Adegan menuju akhir film yaitu Mia dan Sebastian yang berdansa di sebuah pertunjukan drama. Komposisi ini merupakan komposisi asimetris. Jumlah POI adegan ini dua buah yaitu Sebastian dan Mia dengan arah pandang satu arah, karena POI yang saling berdekatan. Posisi POI berada di sebelah kiri *frame*. Konsep pengambilan adegan ini ingin memperlihatkan adegan romantic, sehingga dibuat agar bidang POI bersifat non dominan dengan *frame* kanan yang terlihat kosong.

4.2.2. Komposisi Simetris



Gambar 6. Mia dan temannya sedang melayani pembeli di tempat kerja
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode* 06.11)

Adegan ketika Mia bekerja di restoran bertemu dengan seorang pembeli. Adegan ini tampak menggunakan komposisi simetris dengan jumlah POI tiga buah yaitu Mia di sebelah kanan *frame*, pembeli di tengah, dan teman kerja Mia di sebelah kiri *frame*, dengan fokus sudut pandang ke tengah *frame*. Bidang POI mempunyai sifat yang non dominan serta dominan. Adegan tersebut menempatkan tiga objek ke sebelah kiri dan kanan non dominan serta tengah dominan, yang menjadikan penonton berfokus kepada tengah *frame* yaitu ketika pembeli datang.



Gambar 7. Mia sedang bernyanyi di kegelapan
(Sumber: *La La Land*, 2016, *timecode* 1.38.02)

Adegan Mia yang sedang bernyanyi dalam kegelapan. Penggunaan komposisi simetris dengan POI berjumlah satu buah

yang terdapat di tengah *frame* yang menjadi titik fokus, karena POI adalah hal yang paling menonjol. Penempatan objek di tengah *frame*, menyajikan elemen simetris. Pada adegan ini terlihat Mia yang sedang menghayati lagu yang dinyanyikannya, membuat komposisi ini tepat digunakan untuk dramatisasi pada adegan.

5. SIMPULAN

Sebuah komposisi dalam pengambilan gambar pada film dimaksudkan agar bingkai terlihat rapi dan seimbang. Aturan komposisi ini tidak untuk membatasi para sinematografer dalam pengambilan gambar, akan tetapi, memberi ruang agar gambar memiliki nilai estetik dan menarik bagi penonton. Selain itu, penggunaan *Rules of Thirds* dapat membantu menempatkan poin-poin penting atau (*point of interest*) pada target utama, sehingga posisinya dapat merepresentasikan alur cerita.

Film *La La Land* banyak menggunakan berbagai komposisi asimetris khususnya *Rule of Thirds*. Penggunaan komposisi ini menjadikan film tampak menarik dan terlihat hidup. Selain itu, terdapat gabungan antara asimetris dan simetris yang membuat film ini memiliki nilai estetik dan gaya visual yang dinamis.

6. DAFTAR ACUAN

Ali, Moh. M., & Sugihartono, R. A. (2015).

- Teknik Editing pada Film Rectoverso dalam Mewujudkan Cerita. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 6(2), 69–84. doi: <https://doi.org/10.33153/capture.v6i2.763>
- Arnheim, R. (1957). *Film as Art*. California: University of California Press.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction* (Eighth). New York: McGraw-Hill.
- Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Los Angeles: Routledge.
- Freeman, M. (1993). *Collins Complete Guide to Photography: Your Key to Taking Good Pictures*. HarperCollins.
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los Angeles: Silman--James Press.
- Panendra, P. A., Hardiman, & Mursal. (2016). Komposisi Fotografi Pemandangan Karya Nusantara Photo Club Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(2), 15.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sagita, R. P., & Atmaja, N. R. A. C. D. (2018). Visualization Setting as Timer Appointment in the Movie "Aach Aku Jatuh Cinta." *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 92–106. doi: [10.33153/capture.v9i2.2090](https://doi.org/10.33153/capture.v9i2.2090)
- Sutopo, H. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite: Agnia, Felia Arlitha & Sari, Maya Purnama. (2021). Composition in *La La Land*. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1), 43-50.